

KORESPONDENSI FONEMIS BAHASA SASAK, BAHASA OGAN, BAHASA MINANGKABAU, DAN BAHASA SUMBAWA

Arifa Rachmi Putri

Undip Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: arifaputri10@gmail.com

ABSTRACT

Putri, Arifa Rachmi. 2017. " Phonemic Correspondence of Sasak, Ogan, Minangkabau, and Sumbawa Language". A thesis (S-1) of Indonesian Literature Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University. Advisor: Dr. M. Suryadi, M. Hum, and Drs. Mujid F. Amin, M.Pd.

This study aims to describe set and form of the phonemic correspondence, and the type of sound change in Sasak, Ogan, Minang, and Sumbawa language. These four languages belong to the Austronesian family. So this language is alleged to have close kinship. This can be evidenced by the phonemic correspondence that occurs regularly in the four comparable languages.

The type of data used is secondary data, which is obtained from literature study. The data crawl tool used the list of vocabulary Swadesh amounted to 300 vocabulary. Data analysis using the classical comparison method by going through the stages, determining the set of correspondence phonemis, then reconnaissance phonemis on a number of pairs of words that appear on the correspondence set. Phonemic reconstructions are then performed to determine the proto phonemes that derive the languages of the kin.

Based on this study found phonemic correspondence, /a~e~o/, /q~h/, /t~?/. After the correspondence formula can be formulated, it can be seen that the Sasak language, and the Sumbawa language is a separate language class with the same correspondence, while the Ogan language, and Minang languages are different groups.

Keywords: *Phonemic Correspondence, Sound Behavior Type, Correspondence Formula*

Pendahuluan

Aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan adalah bentuk. Struktur formal bahasa-bahasa tidak menimbulkan masalah dalam perbandingan dengan struktur makna. Kaidah-kaidah mengenai kekerabatan antarbahasa dapat dirumuskan secara meyakinkan dengan mempergunakan kesamaan bentuk yang telah diselidiki dan dipelajari secara sistematis (Keraf, 1996: 33). Dengan demikian bahasa mana pun di bumi ini dapat menjadi objek perbandingan. Tiap bahasa di dunia memiliki ciri-ciri kesemestaan (universal) tertentu. Kesemestaan bahasa itu mencakup kesamaan dalam bentuk dan makna. Artinya tiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi. Kemudian, tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem. Walaupun jumlah fonem itu kecil dan berbeda dari bahasa ke bahasa, tetapi terdapat kenyataan yang menarik bahwa tiap bahasa memiliki perangkat yang terkecil untuk membedakan makna kata, dan gabungan dari bunyi-bunyi yang sangat terbatas ini mampu menghasilkan perlambang (kata) yang terbatas jumlahnya. Fonem pada bahasa-bahasa jumlahnya berkisar 15 sampai 50 buah fonem, tetapi jumlah ini sanggup menghasilkan ribuan morfem (kata), yaitu satuan yang terkecil yang mengandung makna. Terakhir, tiap bahasa di dunia ini memiliki kelas-kelas kata tertentu, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang dan kata bilangan (Keraf, 1996: 34-35).

Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna terdapat dalam bahasa-bahasa di Nusantara. Bahasa-bahasa daerah di Nusantara yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia memiliki banyak kesamaan yang masih dapat diteliti, karena berasal dari satu induk bahasa yang sama. Kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna juga terlihat pada bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau, dan Sumbawa. Keempatnya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia.

Dilihat dari perkembangan bahasanya, keempat bahasa tersebut masih hidup dan berkembang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Bahasa Sasak digunakan oleh etnis suku sasak yang berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, kemudian bahasa Ogan digunakan oleh etnis suku Ogan di Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan bahasa Minang etnis Minangkabau yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat, dan bahasa Sumbawa digunakan oleh masyarakat suku bangsa Sumbawa di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini mengkaji korespondensi fonem yang dimiliki oleh bahasa Sasak, bahasa Ogan, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa berdasarkan hukum bunyi, rekonstruksi fonemis, dan rekonstruksi morfemis. Dari perubahan itu dapat diketahui korespondensi bunyi dalam bahasa Sasak, bahasa Ogan, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa untuk mengetahui hubungan kekerabatan berdasarkan korespondensi fonemis.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa fonem dari bahasa Sasak, bahasa Ogan, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa dilakukan dengan metode studi kamus dengan teknik catat. Data fonem yang dicari merupakan fonem memiliki nilai korespondensi dari 300 Kosakata Dasar Swadesh.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis paparkan sebuah analisis untuk menentukan korespondensi fonemis, formula korespondensi fonemis, dan pola kekerabatan bahasa Sasak (BS), bahasa Ogan (BO), Bahasa Minangkabau (BM), dan bahasa Sumbawa (BSb). Analisis yang digunakan penulis adalah metode korespondensi fonemis yang merupakan metode untuk menemukan hubungan antarbahasa dalam bidang bunyi bahasa. Korespondensi fonemis pada bahasa Sasak (BS), bahasa Ogan (BO), Bahasa Minangkabau (BM), dan

bahasa Sumbawa (BSb) dilakukan dengan melalui empat tahapan. (1) menentukan gloss yang tidak diperhitungkan di antaranya kata-kata kosong, kata-kata pinjaman, kata jadian, dan bentuk inovasi; (2) menentukan perangkat korespondensi fonemis; (3) rekurensi fonemis; rekonstruksi fonemis (phonemic recurrence).

1. Gloss yang Tidak Diperhitungkan

a. Kata-kata Kosong

Kata kosong adalah gloss yang tidak ada katanya dalam bahasa yang diperbandingkan. Dalam penelitian ini tidak terdapat kata kosong karena ditemukan kata di setiap gloss dari keempat bahasa yang diperbandingkan.

b. Kata Pinjaman

Kata pinjaman (*borrowing*) adalah kata pinjaman yang masih berasal dari satu kerabat bahasa yakni PAN (Proto Austronesian). Dapat dilihat pada bentuk *kelambi* 'baju' muncul dalam bahasa Sasak dan *kelami* 'baju' muncul dalam bahasa Sumbawa sedangkan *kalambi* 'baju' juga muncul dalam bahasa Jawa, yang diturunkan dari PAN *bazuh 'baju'. Fonem /b/ luluh dalam bahasa Sumbawa menjadi bentuk *kelami* 'baju'. Fonem */z/ dari PAN *bazuh dalam bahasa Ogan dan bahasa Minangkabau direfleksikan menjadi fonem /j/ dan terjadi apokop fonem */h/ sehingga dari bentuk *bazuh > baju.

c. Kata-Kata Jadian

Kata-kata jadian meliputi kata jadian berafiks yaitu terdapat pada keempat bahasa yang diperbandingkan yaitu bahasa Sasak, bahasa Ogan, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa. Bentuk *kebango* 'bangau' muncul dalam bahasa Sasak sedangkan bentuk *belokok* muncul dalam bahasa Sumbawa. Pada kedua bahasa tersebut morfem (ke) 'bangau' mendapat unsur prefiks *ke-* dalam bahasa Sasak dan prefiks *be-* dalam bahasa Sumbawa. Kehadiran prefiks dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa tidak

dapat mengubah makna dari morfem yang mengikutinya. Morfem *bango* dalam bahasa Sasak dikategorikan sebagai nomina setelah mendapat prefiks *ke-* menjadi *kebango* juga dikategorikan sebagai nomina. Morfem *lokok* dalam bahasa Sumbawa dikategorikan sebagai nomina setelah mendapat prefiks *be-* menjadi *belokok* juga dikategorikan sebagai nomina. Dari kedua bahasa tersebut, maka prefiks *ke-* dalam bahasa Sasak dan prefiks *be-* dalam bahasa Sumbawa yang terdapat dalam kata dasar merupakan nomina. Dalam hal ini prefiks *ke-* dan prefiks *be-* tidak mengubah bentuk dan makna dari kata yang diikutinya. Kata *kebangau* dalam bahasa Sasak dan *belokok* dalam bahasa Sumbawa yang menjadi afiksasi *ke-* dan *be-* tetap merupakan kata nomina.

d. Bentuk Inovasi

Terdapat kata yang merupakan bentuk inovasi dari bahasa yang diperbandingkan yaitu bahasa Sasak, bahasa Ogan, bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa. Dapat dilihat pada bentuk *lukit* 'kulit' direfleksikan dari PAN **kulit* 'kulit' > *lukit* 'kulit' bentuk tersebut merupakan inovasi yang dialami pada bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa. Dikatakan sebagai inovasi karena telah mengalami perubahan, yang tidak diturunkan dari bahasa purba tetapi dapat juga berupa unsur pewarisan dari bahasa purba yang telah mengalami perubahan sesuai dengan kaidah perubahan bunyi (adaptasi fonologi) dalam bahasa turunannya (Mahsun: 1995: 85). Bahasa sekerabat yang lain yaitu bahasa Ogan dan bahasa Minangkabau merefleksikan sesuai dengan bentuk aslinya yaitu PAN **kulit* 'kulit' > *kulit* 'kulit. Berdasarkan rekonstruksi tersebut, bentuk inovasi hanya terdapat pada bahasa Sasak dan bahasa Ogan.

2. Perangkat Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Sumbawa

Pasangan kata dimasukkan dalam perangkat korespondensi fonemis apabila perubahan fonemis tersebut terjadi antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan yang terjadi secara timbal balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya.

Tabel 1. Perangkat Korespondensi Fonemis Pada Bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau, dan Sumbawa

No	No. Data	Gloss	Bhs. Sasak	Bhs. Ogan	Bhs. Minang kabau	Bhs. Sumbawa	Korespondensi	PAN
1	10	apa	apa	apə	apo	apa	a ~ ə ~ o	*'apa' ¹
2	20	baca	baca	bacə	baco	baca	a ~ ə ~ o	*bacah ⁴
3	53	buaya	buaya	buayə	buayo	buaya	a ~ ə ~ o	*buhaya ⁴
4	32	basah	basaq	basah	basah	basa	q ~ h	*basaq ⁵
5	37	belah	bilah	bela	balah	bilah	q ~ h	*belah ³
6	52	buah	buwaq	buah	buah	bua	q ~ h	*buwah ⁵
7	29	barat	baret	barat	bara?	barat	t ~ ?	*bar2at ¹
8	75	dapat	dapet	dapat	dape?	dapat	t ~ ?	*dapət ¹
9	78	darat	darat	dahat	dare?	darat	t ~ ?	*daReq ¹

3. Tipe Perubahan

3.1 Bunyi Apokop

- (32) PAN *basaq 'basah' > BS : basaq
 > BO : basah
 > BM : basah
 > BSb : basa----- Apokop

Apokop terjadi karena mengalami pelesapan proto fonem */h/ pada akhir kata. Sedangkan dalam bahasa Ogan dan bahasa Minangkabau proto fonem */h/ tetap dipertahankan, kemudian bahasa Sasak proto fonem */h/ direfleksikan menjadi fonem /q/. Perubahan bunyi ini pada bahasa Sumbawa dapat dirumuskan bahwa:

<p>PAN *h > BSb dan BO : Ø / /-#</p>
--

ket: PAN *h direfleksikan menjadi /ø/ dalam bahasa Sumbawa dan bahasa Ogan apabila berada diakhir kata.

3.2 Tipe Perubahan Bunyi Sinkop

- (154) PAN *kwalana ‘karena’ > BS : kerna----- Sinkop
 > BO : karenø
 > BM : karano
 > BSb: karna----- Sinkop

Sinkop terjadi pada bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa karena PAN *kwalana ‘karena’, mengalami pelepasan fonem /e/ pada tengah kata. Sedangkan dalam bahasa Ogan dan bahasa Minangkabau fonem /e/ tetap dipertahankan. Perubahan sinkop ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

<p>PAN *e, h > BS, BO dan BSb: ø / /# R-, # A-, # I-</p>
--

Ket: */e/ dan */h/ direfleksikan menjadi /ø/ dalam bahasa Sumbawa apabila berada diantara konsonan.

3.3 Tipe Perubahan Bunyi Diftongisasi

- (56) PAN *buluh ‘buluh’ > BS: buloq
 > BO : buluh
 > BM : buluah ----- Diftongisasi
 > BSb: bulo

Perubahan bunyi diftongisasi hanya terjadi pada bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Minangkabau fonem PAN */u/ direfleksikan menjadi fonem /au/. Sedangkan dalam bahasa Sasak, bahasa Ogan, dan bahasa Sumbawa fonem /au/ direfleksikan menjadi fonem /o/. Perubahan diftongisasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

PAN *u > BM: #ua

Ket: fonem *u direfleksikan menjadi /ua/ dalam bahasa Minangkabau apabila diakhiri konsonan /h/.

4. Rekurensi Fonemis

Setiap korespondensi yang ditemukan diperkuat dengan sejumlah rekurensi fonemis yaitu prosedur untuk menemukan perangkat bunyi yang muncul secara berulang-ulang pada sejumlah pasang kata yang memiliki perangkat korespondensi fonemis /a ~ ə ~ o/, dalam bahasa Sasak (BS), bahasa Ogan (BO), Bahasa Minangkabau (BM), dan bahasa Sumbawa (BSb) yaitu memiliki perangkat / a ~ ə ~ o / pada posisi ultima tertutup dan terbuka. Pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonal bilabial /p/, /m/, konsonan palatal /t/, /s/, /n/, /l/, /r/, konsonan dorsover /k/ /ŋ/. Kemudian pasangan kata yang memiliki perangkat korespondensi selanjutnya yaitu fonem /q~h/, maka dapat dipastikan bahwa bahasa Sasak (BS), bahasa Ogan (BO), Bahasa Minangkabau (BM), dan bahasa Sumbawa (BSb) memiliki perangkat /q~h/ pada posisi ultima tertutup apabila diikuti konsonan palatal /t/, /s/, /n/, /l/, /r/, dan sejumlah pasangan kata yang memiliki perangkat korespondensi terakhir yaitu fonem /t~?/, dalam bahasa Sasak (BS), bahasa Ogan (BO), Bahasa Minangkabau (BM), dan bahasa Sumbawa (BSb) memiliki perangkat /t~?/ pada posisi penultima tertutup.

5. Rekonstruksi Fonemis

Setelah melalui proses rekurensi fonemis /a ~ ə ~ o/, /q~h/, dan /t~?/ ditemukan Hasil rekonstruksi yang menurunkan fonem-fonem yang berkorespondensi pada keempat bahasa yang diperbandingkan.

a.

*/ a / >	BS dan BSb	: a
	BO	: ə
	BM	: o

Proto fonem */a/ mengalami split yang direfleksikan menjadi tiga fonem yakni */a/ dalam bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa tetap dipertahankan, dalam bahasa Ogan direfleksikan menjadi fonem /ə/ sedangkan dalam bahasa Minangkabau direfleksikan menjadi fonem /o/.

b.

*/h/ >	BS	: q
	BO dan BM	: h
	BSb	: ∅

Proto fonem */h/ mengalami split yang direfleksikan menjadi dua fonem yakni */h/ dalam bahasa Ogan dan bahasa Minangkabau tetap dipertahankan, sedangkan dalam bahasa Sumbawa direfleksikan menjadi fonem /∅/ atau hilang.

c.

*/t/ >	BS, BO, dan BSb	: t
	BM	: ?

Proto fonem */t/ mengalami split yang direfleksikan menjadi dua fonem yakni */t/ dalam bahasa Sasak, bahasa Ogan, dan bahasa Sumbawa tetap dipertahankan, sedangkan dalam bahasa Minangkabau direfleksikan menjadi fonem /?/.

6. Formula Korespondensi Fonemis

Formula korespondensi fonemis dari keempat bahasa yang diperbandingkan adalah sebagai berikut:

a. /a ~ ə ~ o/

*/a/ >	BS dan BSb	: a	
	BO	: ə	/ -#C
	BM	: o	/ -#C

Ket: C: /p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /l/, /r/, /k/, /ŋ/.

b. /q ~ h/

*/h/ >	BS	: q	/ -#C
	BO dan BM	: h	
	BSb	: ∅	/ -#C

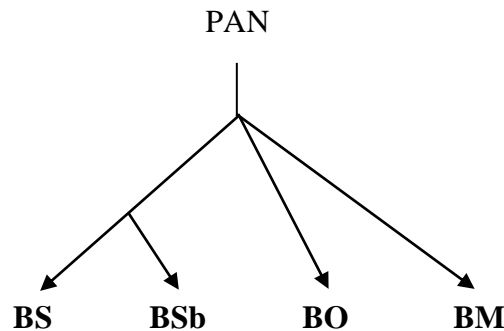
Ket: C: /p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /l/, /r/.

c. /t ~ ?/

*/t / >	BS, BO, dan BSb	: t
	BM	: ? / -#C

Ket: C: /t/, /n/, /l/, /r/, /s/.

7. Sistem Kekerabatan Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Sumbawa



Penjelasan:

- 1) Bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau, dan Sumbawa merupakan satu kelompok bahasa Protoaustronesia (PAN) yang dapat disingkat menjadi kelompok bahasa PAN dengan beranggotakan bahasa Sasak (BS), bahasa Ogan (BO), bahasa Minang (BM), dan bahasa Sumbawa (BSb).
- 2) Kelompok bahasa PAN terdiri atas tiga pilahan bahasa turunan, yaitu subkelompok bahasa S, Bahasa O, dan bahasa M.
- 3) Subkelompok bahasa S terpilah menjadi dua yaitu beranggotakan bahasa Sasak (BS), dan bahasa Sumbawa (BSb) sedangkan Bahasa Ogan (BO) dan bahasa Minangkabau (BM) termasuk pada pilahan bahasa turunan

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau, dan bahasa Sumbawa memperlihatkan korespondensi fonemis yang muncul secara teratur.

Formula korespondensi fonemis yang ditemukan dalam keempat bahasa adalah sebagai berikut:

a. /a ~ ə ~ o/

*/ a / >	BS dan BSb	: a	
	BO	: ə	/ -#C
	BM	: o	/ -#C

Ket: C: /p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /l/, /r/, /k/, /ŋ/.

b. /q ~ h/

*/ h / >	BS	: q	/ -#C
	BO dan BM	: h	
	BSb	: ø	/ -#C

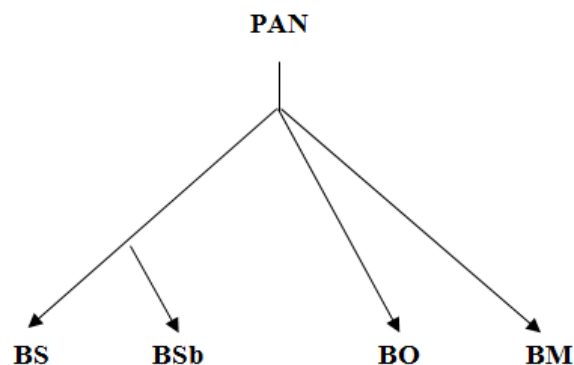
Ket: C: /p/, /m/, /t/, /s/, /n/, /l/, /r/.

c. /t ~ ?/

*/ t / >	BS, BO, dan BSb	: t	/ -#C
	BM	: ?	/ -#C

Ket: C: /t/, /n/, /l/, /r/, /s/.

Tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau dan Sumbawa yaitu *apokop*, *sinkop*, dan diftongisasi. Berdasarkan hasil korespondensi fonemis dan rekonstruksinya dapat diketahui bahwa bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa adalah satu kelompok bahasa tersendiri dengan korespondensi yang sama, sedangkan bahasa Ogan dan bahasa Minang merupakan kelompok yang berbeda. Terlihat dalam pohon kekerabatan berikut.



Daftar Pustaka

- Aliana, Zainul Arifin, dkk. 1985. *Kamus Bahasa Ogan-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ardana, I Komang. 2011. "Korespondensi Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Kaili dan Bahasa Uma di Sulawesi Tengah". *Tesis S-2 Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar*.
- Badan Pemerintahan Daerah. 2017. *Profil Kabupaten atau Kota*. Ogan Ilir: BAPEDA Provinsi Sumatera Selatan.
- Badan Pemerintahan Daerah. 2017. *Profil Kabupaten atau Kota*. Padang: BAPEDA Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Profil Kabupaten atau Kota*. Lombok: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Profil Kabupaten atau Kota*. Sumbawa: BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Oxford: Alden Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dinas Perhubungan. 2011. *Profil Kabupaten atau Kota*. Sumbawa: DISHUB: Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Fatonja, Nur Putri. 2013. "Rekonstruksi Fonemis Bahasa Wolio, Tolaki, dan Muna (Tinjauan Linguistik Historis Komparatif)". *Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip Semarang*.
- Isnaini, Nurul. 2015. "Korespondensi Fonem Proto-Austronesia pada Bahasa Melayu Langkat, Jambi, dan Kerinci". *Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip Semarang*.
- Ihsan, Diemroh, dkk. 1981. *Bahasa Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentjono, Djoko (ed). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia

- Komsanah. 2008. "Korespondensi Fonemis Bahasa Ogan, Bahasa Gayo, dan Bahasa Lampung". *Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip Semarang*.
- Kridalaksana, Harimukti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun, M.S. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiwasito, L. 1986. *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mayangsari, Dewi. 2016. "Korespondensi Fonemis Bahasa Bugis, Bahasa Muna, Bahasa Toraja, dan Bahasa Wolio". *Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip Semarang*.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekontruksi Proto Bahasa Bali-Sasak-Sumbawa". *Disertasi S-3*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmali, Marah, dkk. 1985. *Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Said, Chatlinas, dkk. 1986. *Struktur Bahasa Minangkabau di Kabupaten Kampar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sholihah, Rizky Amalia. 2010. "Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Makasar, Bahasa Bugis, dan Bahasa Mandar". *Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip Semarang*.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Mengumpulkan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono, dkk. 1985. *Kamus Bahasa Sumbawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thoir, Nazir, dkk. 1985. *Kamus Bahasa Sasak-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tiani, Riris. 2005. "Korespondensi Fonemis Bahasa Melayu Bali, Bahasa Sasak, dan Bahasa Sumbawa". *Skripsi S-1 Prodi Sastra Indonesia FIB Undip Semarang*.

Wurm, S. A. and B. Wilson. 1975. *English Finderlist of Reconstruction in Austronesian Languages*. Australia: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.